

TRADISI MAPPASAU BOTTING DALAM PERNIKAHAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN LAPAI KABUPATEN KOLAKA UTARA

Hartina Darwis¹, Wa Kuasa Baka², Sitti Hermina³
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
¹hrtinadarwis@gmail.com, ³hermina_sitti@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *mappasau botting*, mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada tradisi *mappasau botting*, dan pola pewarisan tradisi *mappasau botting*. Lokasi penelitian di Kelurahan Lapai Kabupaten Kolaka Utara. Metode penelitian secara deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mappasau botting* dalam pernikahan suku Bugis di Kelurahan Lapai Kabupaten Kolaka Utara merupakan tradisi yang pelaksanaannya memiliki tujuan untuk mencegah keringat yang tidak baik di badan calon pengantin sehingga keringat yang dikeluarkan hanya berbau harum. Setiap dan bahan yang digunakan memiliki makna simbolik sebagai bentuk harapan agar calon pengantin menjadi keluarga yang harmonis. Dalam pola pewarisan tradisi *mappasau botting* yaitu dengan belajar kepada orang tua atau masyarakat yang melakukan praktik *mappasau botting*.

Kata Kunci:

Mappasau, Botting, Makna, Pewarisan

Abstract

The purpose of this study was to determine the process of implementing the mappasau botting tradition, to describe the symbolic meaning contained in the mappasau botting tradition, and the inheritance pattern of the mappasau botting tradition. The research location is in Lapai Village, North Kolaka Regency. The research method is descriptive qualitative with data collection methods through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the mappasau botting tradition in Bugis weddings in Lapai Village, North Kolaka Regency is a tradition whose implementation has the aim of preventing bad sweat on the body of the bride and groom so that the sweat released only smells good. Every material used has a symbolic meaning as a form of hope that the bride and groom will become a harmonious family. In the inheritance pattern of the mappasau botting tradition, that is by learning from parents or the community who practice mappasau botting.

Keywords:

Mappasau Botting, Meaning, Inherited

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah upaya yang dilakukan sepasang makhluk hidup berlawanan jenis untuk memperoleh keturunan demi melestarikan golongannya di atas muka bumi ini. Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang sakral, sangat dianjurkan oleh agama diatur oleh undang-undang pernikahan dan tentunya agar seorang manusia yang memang diciptakan berpasang-pasangan tidak hidup sendiri. Pernikahan juga merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang

bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2000: 11).

Pemahaman tentang adat pernikahan berbeda setiap suku, tahapan-tahapan di dalamnya menjadi ciri khas masing-masing suku. Salah satunya pada suku Bugis yang memahami pernikahan sebagai hubungan kekerabatan yang dinilai penting untuk membentuk struktur dasar suatu tatanan masyarakat. Pernikahan dalam bahasa Bugis adalah "*Mappabotting*" yang berarti melaksanakan acara pernikahan. Suku Bugis, memaknai pernikahan sebagai sialah atau mengambil satu sama lain, jadi

pernikahan merupakan ikatan timbal balik. Pernikahan dalam adat Bugis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, suatu pernikahan tidak hanya merupakan peristiwa yang dialami oleh dua orang individu berlainan jenis, melibatkan berbagai pihak, baik kerabat keluarga maupun kedua mempelai lebih dalam lagi pernikahan melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara pernikahan yang dianggap sebagai pengakuan masyarakat terhadap bersatunya dua orang individu dalam ikatan pernikahan.

Dalam pelaksanaan pernikahan adat suku Bugis, memiliki berbagai tahap-tahap yaitu tahap pelamaran meliputi (*Mammanu-Manu, Madduta, Meppetuada*), tahap pertunangan (*Mappasiarekeng* dan *Matandre esso*), tahap jenjang pernikahan dan tahap pernikahan (*Kawissoro*), masa resepsi (*Mappendre Botting, Marola, Tudangpeni*). Setelah resepsi pengantin dan keluarga melakukan pertemuan formal yaitu *mabenni tellumpenni* dan *massittabaiseng*.

Adapun fenomena yang terjadi hingga saat ini pada suku Bugis adalah *Mappasau botting* yang masuk dalam tahap jenjang pernikahan. *Mapassau botting* merupakan perawatan yang dilakukan oleh calon mempelai perempuan dengan menggunakan *bedda*. Setelah itu di lanjutkan dengan mandi khusus menggunakan air uap yang telah dicampur dengan ramuan, selama periode pengasingan atau pingitan (*arapo-rapong*). Upacara ini umumnya dilakukan oleh *indo' botting* (ibu pengantin), setiap pagi hari selama satu minggu berturut-turut sebelum hari pelaksanaan.

Mappasau botting sudah mulai jarang dilakukan, dikarenakan banyaknya tahapan serta proses yang memakan waktu lama, padahal setiap tahapan yang di jalani

memiliki makna tersendiri, salah satunya pada dimasa transisi dipercaya sangat rentan terhadap hal-hal eksternal jasmani maupun rohani. Setiap pasangan yang akan menikah dibatasi kehadirannya di depan umum karena detik-detik penantian sangat peka terhadap terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak generasi muda yang tidak mengetahui tradisi *mappasau botting* ini, dalam hal ini pewarisan sangat perlu dilakukan, agar dapat terus mempertahankan tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang budaya Bugis dalam pernikahan yaitu "Tradisi *Mappasau Botting* dalam Pernikahan Suku Bugis". Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni: 1) Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *Mappasau Botting* Pada suku Bugis, 2) Apakah makna simbolik dalam tradisi *Mappasau Botting* pada suku Bugis, 3) Bagaimanakah proses pewarisan tradisi *Mappasau Botting* pada masyarakat suku Bugis di Kelurahan Lapai.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Peneliti mengamati atau menyaksikan secara langsung tradisi tersebut mulai dari tahap persiapan sampai tahap akhir. 2) Wawancara, Sutopo (2006:72) menyatakan bahwa teknik utama dalam pengumpulan data yaitu melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara

dengan responden atau orang yang diwawancarai, dalam penelitian dilakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data informasi mengenai proses, makna simbolik dan pewarisan tradisi *mappasau botting*. 3) Dokumentasi, pengumpulan data menggunakan dokumentasi gambar dan video untuk menggambarkan setiap kegiatan dan peristiwa selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi *Mappasau Botting*

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa *mappasau botting* merupakan salah satu tradisi yang terdapat dalam pernikahan suku Bugis di Kelurahan Lapai Kabupaten Kolaka Utara dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut yang merupakan tradisi secara simbolik menggunakan daun pandan yang melambangkan sebagai keharuman dan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. *Mappasau botting* merupakan kegiatan pranikah yang dilakukan setelah seorang perempuan telah resmi di lamar (*mendre duta*) pelaksanaannya bukan merupakan rutinitas semata, akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan untuk mencegah keluarnya keringat yang tidak baik di badan calon pengantin saat melakukan prosesi pernikahan serta keringat yang dikeluarkan berganti menjadi beraroma harum.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *mappasau botting* dilakukan di sebuah rumah-rumah kecil didirikan khusus yang terletak di bagian samping atau belakang rumah menggunakan bambu sebagai tiang dan terpal sebagai atap. Adapun kelengkapan sarana dan prasarana yang berkaitan dalam tradisi ini adalah kursi, selimut, belanga dan *dapo'* (tungku yang terbuat dari tanah liat) serta bahan yang

digunakan meliputi daun pandan, jeruk nipis dan air. Keterlibatan seluruh elemen terkait pelaksanaan tradisi ini sangat penting untuk dipenuhi agar tradisi *mappasau botting* dapat terlaksana dengan baik.

Prosesi *Mappasau Botting* dilakukan pada pagi hari sekitar jam 06.00-07.00 sebelum calon pengantin mandi di pagi hari. Pertama ibu calon pengantin memasak ramuan daun pandan dan setelah ramuan tersebut sudah mengeluarkan uap maka akan diangkat dan diletakkan dibawah kursi tempat calon pengantin duduk untuk melaksanakan prosesi *mappasau botting*, setelah calon pengantin duduk di atas kursi tersebut maka tubuhnya ditutup menggunakan selimut. Proses ini dilaksanakan sampai calon pengantin bercucuran keringat dengan perkiraan waktu sekitar 10-15 menit.

Setelah melakukan tradisi *mappasau botting* selama dua hari berturut-turut pada hari terakhir (hari ke-3), siang harinya akan dilaksanakan ritual *mabedda* 'Mabedda' berasal dari kata Bugis yang artinya memakai bedak, yang bertujuan agar kulit calon pengantin terlihat putih, bersih dan bercahaya masyarakat Bugis menyebutnya *mappendre uli botting* pada saat resepsi pernikahan.

Makna Simbolik dalam Tradisi *Mappasau Botting*

Dalam prosesi tradisi *mappasau botting* terdapat perlengkapan dan bahan yang digunakan serta memiliki makna simbolik. Menurut Hebert Mead dalam Elbadiansyah (2014:187) Interaksionalisme simbolik menyebutkan Simbol (lambang) merupakan media yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Simbol dalam perspektif ini didefinisikan sebagai

objek sosial yang di gunakan untuk mempresentasikan apa pun yang disepakati untuk dipresentasikan. Simbol merupakan media primer dalam proses komunikasi dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Interaksi sosial dalam interaksionalisme simbolik, tersusun dengan tiga entitas antar lain: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik dan melibatkan pengambilan peran.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *mappasau botting* serta memiliki makna simbolik yaitu :

1. Belanga sebagai wadah melambangkan tempat untuk melangsungkan kehidupan
2. Ambal/selimut melambangkan persatuan atau kebersamaan
3. Daun pandan melambangkan keharmonisan
4. Jeruk nipis melambangkan pembersih diri
5. Air dilambangkan sebagai rezeki dalam sebuah rumah tangga yang tak henti- hentinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa setiap kelompok masyarakat khususnya masyarakat suku Bugis menggunakan simbol dalam berinteraksi yang maknanya hanya dapat diketahui oleh suku Bugis sebagai pemilik suatu tradisi yang di mana maknanya sudah disepakati bersama. Hal ini dilakukan agar tidak diketahui ataupun diambil oleh suatu kelompok masyarakat di luar suku Bugis.

Pola Pewarisan Tradisi *Mappasau Botting*

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan suatu kebudayaan mutlak

diperlukan karena akan membawa banyak manfaat terhadap keberlangsungan hidup suatu kebudayaan masyarakat. Untuk menjaga eksistensinya diperlukan peran masyarakat sebagai pemilik suatu tradisi untuk mewariskannya. *Mappasau Botting* merupakan salah satu tradisi dalam pernikahan suku Bugis yang saat ini perlu diwariskan agar tidak mengalami kepunahan.

Pewarisan tradisi *mappasau botting* pada suku Bugis tidak memiliki aturan-aturan tertentu ataupun syarat-syarat yang sedemikian rupa untuk dipelajari. Dalam pola pewarisan tradisi *mappasau botting* dilakukan dengan cara belajar, baik dari pihak keluarga yang diperankan oleh orang tua dengan mengadakan upacara tradisi di rumahnya, maupun masyarakat secara umum sehingga seorang anak dapat menyaksikan dan mengetahui tujuan pelaksanaan sebuah tradisi.

Saat ini hanya sedikit dari masyarakat Bugis yang mengetahui *Mappasau Botting* terutama kaum muda, kebanyakan orang tua saja yang mengetahuinya. Dalam hal ini untuk mempertahankan eksistensi dari *Mappasau Botting* diperlukan salah satunya peran orang tua untuk mewariskannya kepada anak dan cucu mereka, sayangnya mereka mau memaksa anaknya untuk belajar tradisi *mappasau* ini. Jika si pemilik tidak melihat kemauan pada si anak untuk belajar *mappasau botting* maka si pemilik tidak akan memaksa si anak untuk belajar *mappasau botting*. Hal ini terbukti pada ibu Hj. Hasna (58 tahun) yang belajar dari neneknya sendiri dalam pelaksanaan *mappasau botting*.

“*Saya belajar mappasau botting hanya memperhatikan nenek saya melakukannya pada saat tante saya*”

akan menikah. Saya mulai mengetahui tradisi ini pada umur 19 tahun. Karena sering melihat nenek saya melakukan pada saat ada anggota keluarga akan menikah dari itu saya melaksanakan pada saat anak saya akan menikah.” (wawancara 23 November 2019)

Pelaksanaan tradisi *mappasau botting* akan berlanjut jika anak ataupun cucu dari ibu Hj. Hasna ingin mempelajari serta melakukannya kepada anak-anak mereka. Pola pewarisan tidak mesti pada anak sendiri, tetapi dilingkungan tempat tinggal bisa menjadi pola pewarisan. Sistemnya pun tidak belajar setiap hari tetapi bisa belajar dari pemilik tradisi *mappasau botting* setiap ada pelaksanaan di mana pun, sehingga pola pewarisan juga terjadi pada lingkungan tempat tinggal di mana si pemilik tradisi berada.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi *mappasau botting* merupakan salah satu tradisi yang terdapat dalam pernikahan masyarakat Bugis, *mappasau botting* dilakukan selama tiga hari berturut-turut dalam masa pingitan (*arapo- rapong*)

DAFTAR PUSTAKA

Elbadianyah, Umirson. 2014. *Interaksionalisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian*

dengan menggunakan daun pandan, tujuannya untuk mencegah keluarnya keringat yang tidak baik di badan calon pengantin saat melakukan prosesi pernikahan serta keringat yang dikeluarkan berganti menjadi beraroma harum.

Dalam tradisi *mappasau botting* terdapat simbol-simbol dalam setiap peralatan yang digunakan meliputi; belanga yaitu wadah bermakna tempat untuk melangsungkan hidup, ambal/selimut melambangkan persatuan atau kebersamaan, daun pandan bermakna keharuman, Jeruk nipis melambangkan pembersih diri, dan air bermakna rezeki yang tak henti-hentinya.

Pola pewarisan tradisi *mappasau botting* dalam pernikahan suku Bugis dilakukan dengan cara belajar, baik dari pihak keluarga yang diperankan oleh orang tua dengan mengadakan upacara tradisi di rumahnya sehingga seorang anak dapat menyaksikan dan mengetahui tujuan pelaksanaan upacara tradisi maupun masyarakat secara umum.

Saran dan harapan dalam tradisi *mappasau botting* ini agar tetap dilaksanakan sebagai salah satu unsur terpenting dalam pelaksanaan pernikahan suku Bugis sehingga tidak hilang dan dikenal oleh generasi selanjutnya.

Kualitatif. Surakarta: UNS

Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta